

**PENINGKATAN *SPIRITUAL QUOTIENT* ANAK USIA 6-7 TAHUN
MELALUI METODE *FIELD TRIP* DI TK AL-ISLAM GENTENG KULON**

Ellyana Ilsan Eka Putri¹, Maula Miftahur Rohmah²

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: 1ellyanachmad@gmail.com, ² maulamita8@gmail.com

Abstract

Spiritual quotient (SQ) is very important for developed on early childhood, because of this intelligence becomes be soul intelligence, with this intelligence it may help heal and establish themselves in a whole. Field trip is learning activities in nature free that would be fun and can be presented in various forms like game, observation, discussion, adventure, or project as a media this matter. This research in doing at Al-Islam Maron Genteng Banyuwangi on 2018/2019. The subject of study is the group of 25 children, consists of 22 girls and 18 boys. The research is descriptive research with a qualitative approach. According to the research has done, usage method of field trip to increase SQ child has been shown to improve children's SQ after researchers compare the assessment initial conditions with the after his field trip method.

Keywords: *Spiritual Quotient, FieldTrip, Early Childhood*

Accepted: April 25 2021	Reviewed: May 05 2021	Publised: May 31 2021
----------------------------	--------------------------	--------------------------

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 1 : 14). Taman kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan anak usia dini jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4 tahun sampai masuk pendidikan dasar (UU RI No. 20 Tahun 2003, pasal 28) Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Taman kanak-kanak diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar perkembangan semua aspek tumbuh kembang anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Jadi pendidikan Taman kanak-kanak merupakan tahapan pendidikan yang penting untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan

tahap perkembangannya dan menyiapkan anak usia Taman kanak-kanak untuk siap ke jenjang berikutnya.

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) sangatlah penting dikembangkan sejak dini, karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa, dengan kecerdasan ini dapat membantu menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual). Dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang ahli psikolog Amerika Serikat, Elizabeth B. Hurlock yang menyatakan bahwa masa usia dini adalah masa keemasan (*golden age*) dalam proses perkembangan anak (Hurlock, 1999). pada masa ini, anak mengalami kemajuan yang luar biasa, baik secara fisik, emosional, maupun sosial, sehingga anak sangat berpotensi untuk belajar apa saja. Seharusnya pengembangan SQ (*Spiritual Quotient*) anak di utamakan sebagai pondasi kehidupan dalam menghadapi era globalisasi saat ini. SQ merupakan kecerdasan tertinggi, pokok dan berpengaruh pada kecerdasan lainnya seperti IQ (*Intelektual Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*). Karena SQ atau kecerdasan spiritual memiliki kekuatan untuk mentransformasi kehidupan, membimbing, dan mengarahkan manusia dalam meraih kebahagiaan hidup hakiki.

Dalam era globalisasi ini, banyak anak yang kurang memahami akan kebesaran Allah sebagai Tuhan mereka. Anak juga belum memahami bahwa alam semesta ini ciptaan Allah, serta ada Allah yang selalu mengawasi perilaku kita sehari-hari. Apabila hal ini tidak diatasi maka akan berdampak pada karakter anak. Tingkat *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual anak di TK Al-Islam Genteng Kulon masih terbilang rendah. Faktanya masih banyak anak yang merusak tanaman sebagai ciptaan Allah, mereka juga kurang memiliki rasa simpati dan empati terhadap orang lain. Berikut cuplikan cerita peneliti saat melakukan observasi di TK Al-Islam. Saat jam istirahat semua anak sudah berhamburan keluar kelas untuk bermain, ada beberapa anak yang sedang makan siang, dan ada beberapa anak yang sedang bermain bersama temannya, namun pandangan peneliti beralih pada tiga anak laki-laki yang sedang berlari seraya merusak sebuah pohon kecil yang berdiri di halaman sekolah. Kemudian peneliti menghampiri dan bertanya “kok pohon nya di rusak?” salah satu anak menjawab “gak papa bu..” peneliti bertanya “tau kah kalian siapa yang menciptakan pohon ini?” mereka menggeleng. “pohon itu adalah ciptaan Allah dan Allah marah pada orang yang suka berbuat kerusakan”. “kan Allah gak tau bu?” “Allah itu maha melihat, anak-anak mencuri pensil teman saja Allah melihat, meskipun anak-anak gak tau..” setelah itu anak kembali berlari dan bermain.

Menurut Nafi' dkk dalam (Wahyono, 2019) metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan seorang pendidik untuk memudahkan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuan ke dalam diri penuntut ilmu dan menerapkannya dalam kehidupan. Mengasuh dan memberikan pendidikan pada anak menjadi generasi yang kuat adalah perintah Allah yang tidak boleh diabaikan, maka bersiaplah orang tua dan guru menjadi pendidik terbaik bagi anak didiknya. Selain itu pemilihan metode yang tepat dan efektif juga akan sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran (Faishol & Hidayah, 2021). Oleh karena itu guru dituntut untuk merancang, mengembangkan kebutuhan anak didik, lingkungan sekitar, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan serta kondisi sekolah harus memadai.

Agar pendidikan agama yang diterima anak dapat menyenangkan dan nyaman bagi anak (baik pendidikan dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah), maka salah satu bentuk pendekatannya adalah mewujudkan pembelajaran agama yang menyenangkan bagi anak-anak. Karena nilai-nilai moral agama tidak bisa diajarkan secara teori saja dengan cukup memberi pembelajaran didalam kelas. Namun, mengajarkan nilai moral agama secara tidak langsung dapat diajarkan diluar kelas yaitu salah satunya dengan metode karyawisata (*Field Trip*). Diharapkan anak tidak akan merasa jenuh dan tertekan. Akan tetapi, anak akan terjun secara langsung dalam pembelajaran yang nyata (*riil*).

Field Trip merupakan kegiatan pembelajaran di alam bebas yang sifatnya menyenangkan dan dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti permainan, pengamatan, diskusi, petualangan, atau proyek sebagai media penyampaian materi. Metode ini lebih menyenangkan bagi anak-anak namun metode ini jarang digunakan di TK Al-Islam Genteng Kulon untuk mengembangkan Spiritual Quotient anak, metode ini lebih digunakan hanya untuk sarana rekreasi di puncak tema. Dengan *Field Trip* dapat mengajak anak untuk belajar di luar kelas. Metode ini digunakan agar anak tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang ada di dalam ruang kelas saja, anak dapat secara langsung melihat dan mengamati obyek secara kongkrit, sehingga anak langsung berinteraksi dengan lingkungan tempat yang dikunjungi dan mengamati obyek yang ada disana. *Field Trip* tidak harus dilakukan di tempat yang jauh, tetapi dapat dilakukan juga di sekitar lingkungan sekolah. Selain itu metode *Field trip* menjadi sarana untuk lebih mengenal ke Maha Besaran Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ghasyiyah ayat 17-21:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠) فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan (17). Dan langit bagaimana ia ditinggikan?(18). Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?(19). Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?(20). Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan (21)”. (Departemen Agama, 2010)

Pada saat ini orang mulai mengenal SQ disamping IQ, dan EQ, karena SQ mampu memfungsikan IQ dan EQ secara efisien serta SQ merupakan kecerdasan tertinggi. *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual menurut (Zohar & Marshall, 2007) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan yang menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. (Abdul & Mudzakir, 2002) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengolah dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna. Dalam bukunya yang berjudul ESQ, (Agustian, 2019) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauihidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Tuhan”. (Agustian, 2019) juga menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang kita lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktifitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktifitas manusia. Berbeda dengan (Zohar & Marshall, 2007) yakni adanya unsur ibadah dan penyandaran hanya kepada Allah dalam kehidupan manusia.

Jadi, kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* merupakan kecerdasan yang membangun manusia secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Islam Maron Genteng Banyuwangi tahun ajaran 2018/2019. Subjek penelitian adalah anak kelompok B dengan jumlah 25 anak, terdiri atas 22 anak perempuan dan 18 anak laki-laki. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Peneliti menggunakan metode observasi partisipasi, dimana peneliti ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan sekaligus mengamati objek penelitian. Dengan metode observasi partisipasi ini peneliti merasa dapat lebih dekat dengan objek penelitian sehingga mempermudah proses penelitian. Observasi dilaksanakan sejak tanggal 25 agustus sampai 15 september 2018. Wawancara bebas terpimpin juga dilakukan dimana kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin, dengan wawancara bebas terpimpin ini peneliti berharap dapat mengeksplorasi informan secara mendalam dan akurat tentang permasalahan yang diteliti. Wawancara dilaksanakan tanggal 27-28 agustus 2018.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Peningkatan SQ Anak Usia 6-7 Tahun Melalui Metode *Fieldtrip*

Adapun data yang diperoleh dari sekolah sebagai data penunjang adalah data siswa yang digunakan untuk mengetahui perkembangan SQ anak usia 6-7 tahun. Dapat diketahui bahwa jumlah anak yang berusia 6-7 tahun terdapat 15 anak. Peneliti memilih judul peningkatan SQ anak usia 6-7 tahun melalui metode *fieldtrip*, karena peneliti melihat selama observasi bahwa tingkat SQ pada anak masih terbilang rendah karena kegiatan pembelajaran anak cenderung dalam kegiatan yang monoton. Proses pengumpulan data berlangsung mulai 25 agustus 2018 sampai 15 september 2018, untuk mengetahui peningkatan SQ anak usia 6-7 tahun dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi.

Tahap perencanaan

Peningkatan SQ melalui metode *fieldtrip* dapat terlaksana dengan baik, karena sebelum pelaksanaan dimulai pendidik terlebih dahulu melakukan perencanaan yang matang. Seperti berupa Prota, RPPH dan perangkat lain. Yang mana hal ini menjadi keharusan jika ingin mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara pada tanggal 27 agustus 2018 dengan Ibu Mistiani selaku guru kelas A TK Al-Islam yang menyatakan bahwa:

“Awalnya kita menyusun program tahunan, program semester, dilanjutkan program mingguan, kemudian harian.”

Senada dengan Ibu Mistiani, Ibu Ninik guru kelas B TK Al-Islam juga menyatakan ada 3 langkah metode *fieldtrip* yaitu:

“Kegiatan pembukaan, berupa persiapan sebelum berangkat, misalnya ya baris dulu, berdoa sebelum berangkat, seperti itu lalu setelah itu kegiatan inti dilaksanakan saat sampai di lokasi, dan terakhir penutup dengan cara mengevaluasi pembelajaran apa yang didapat dari karyawisata atau fieldtrip tersebut.”

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru TK Al-Islam, maka dapat disimpulkan bahwa persiapan-persiapan yang dilakukan antara lain:

1) Perencanaan

- a. Menyusun Rencana Kegiatan Harian sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran, dalam penelitian ini serangkaian tindakan inti dilakukan diluar kelas sebagai bentuk pembelajaran dengan menggunakan metode *fieldtrip*
- b. Mempersiapkan area yang akan di tempati
- c. Menyiapkan instrumen untuk mengevaluasi perkembangan yang dicapai.

2) Pelaksanaan

- a. Guru mengkondisikan anak-anak untuk baris melingkar supaya menghadap guru.
- b. Anak memperhatikan guru saat menjelaskan tentang tumbuhan yang ada disekitar lokasi *fieldtrip*.
- c. Guru meminta anak secara klasikal menyebutkan apa saja bentuk ciptaan Allah.
- d. Guru melakukan tanya jawab kepada anak apa perbedaan ciptaan Allah dan buatan manusia.
- e. Guru memberikan pujian kepada anak-anak karena telah mau menjawab pertanyaan guru.
- f. Guru mengajak anak bersama-sama menyanyikan lagu “ciptaan Tuhan”

3) Evaluasi

Dilakukan menggunakan instrumen yang telah disiapkan peneliti. (tabel 3)

Adapun susunan RKH metode *fieldtrip* dengan langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Kegiatan pembukaan, dilakukan di sekolah sebelum berangkat ke lokasi atau dapat dilakukan di lokasi *fieldtrip* sebelum turun ke lapangan. Kegiatan ini meliputi: guru menata baris peserta didik; ice breaking; mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai pelajaran tersebut selama *fieldtrip* dan mengemukakan tata tertib selama pelaksanaan metode *fieldtrip*.
- b. Kegiatan inti, kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik saat berada di tempat yang dikunjungi. Kegiatan ini meliputi: melakukan observasi terhadap objek sasaran belajar; guru memotivasi peserta didik dengan membuat kaitan materi pelajaran yang dipelajari melalui metode bernyanyi dan metode tanya jawab atau bercakap-cakap; mematuhi tata tertib yang telah dikemukakan.

- c. Kegiatan penutup, kegiatan mengakhiri *fieldtrip* ini dapat dilakukan ketika masih berada di lokasi *fieldtrip* atau setelah kembali ke sekolah, kegiatannya meliputi: melakukan *recalling* terhadap peserta didik apa yang telah dipelajari selama melaksanakan *fieldtrip*; melakukan evaluasi proses dan hasil *fieldtrip*.

Selain itu sebelum menyiapkan RKH guru juga harus memiliki perencanaan yang matang, seperti yang telah disampaikan Ibu Elok selaku kepala sekolah TK Al-Islam saat wawancara tanggal 27 agustus 2018 sebagai berikut:

"Pertama kita ya harus rapat dulu, lalu kemudian Membuat koordinasi dengan para guru, kita harus (1) Menetapkan tata tertib nya, misalnya anak harus tetap baris bersama kelompok nya supaya menghindari hal yang tidak diinginkan.(2) Menjelaskan secara detail obyek yang akan dikunjungi. (3) Melihat cuaca. (4)Lalu memperhitungkan Biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan *fieldtrip*, jika lokasi yang dipilih itu jauh dan membutuhkan biaya. Namun kan karyawan atau *fieldtrip* itu maksud saya, tidak harus dilaksanakan di tempat yang jauh to? Potensi alam di sekitar lingkungan sekolah juga masih asri.(5) Setelah perencanaan matang kita Menyampaikan surat atau permintaan izin dan partisipasi orangtua untuk Menyiapkan bekal dan obat-obat an anak yang diperlukan."

Dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang harus menjadi perhatian guru saat hendak melaksanakan *fieldtrip* sebagai berikut:

- a. Menetapkan tata tertib selama *fieldtrip*.
- b. Memperhitungkan iklim, musim dan cuaca.
- c. Menjelaskan secara detail obyek yang akan dikunjungi.
- d. Membuat koordinasi dengan guru lain.
- e. Menyampaikan surat atau permintaan izin dan partisipasi orangtua.
- f. Biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan *fieldtrip* (jika lokasi jauh dan membutuhkan biaya).
- g. Menyiapkan bekal dan obat-obat an yang diperlukan

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini di TK Al-Islam melaksanakan langkah-langkah metode *fieldtrip* dengan tiga tahapan, yaitu kegiatan pembukaan meliputi menata anak berbaris, berdoa sebelum pemberangkatan, penyampaian materi yang akan dilakukan setibanya di lokasi, dan mengemukakan tata tertib yang harus dipatuhi. Memasuki kegiatan inti mengamati objek pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran. Kegiatan ditutup dengan mengevaluasi perkembangan anak. Seperti hal nya yang disampaikan oleh Ibu Ninik S.Pd.I selaku guru kelas B;

"Kegiatan pembukaan, berupa persiapan sebelum berangkat, misalnya ya baris dulu, berdoa sebelum berangkat, seperti itu lalu setelah itu kegiatan inti dilaksanakan saat sampai di lokasi, dan terakhir penutup dengan cara mengevaluasi pembelajaran apa yang didapat dari karyawan atau *fieldtrip* tersebut."

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode *fieldtrip* yang disusun peneliti untuk mengetahui peningkatan SQ anak usia 6-7 tahun antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru mengkondisikan anak-anak untuk baris melingkar supaya menghadap guru.
- 2) Anak memperhatikan guru saat menjelaskan tentang tumbuhan yang ada disekitar lokasi *fieldtrip*.
- 3) Guru meminta anak secara klasikal menyebutkan apa saja bentuk ciptaan Allah.
- 4) Guru melakukan tanya jawab kepada anak apa perbedaan ciptaan Allah dan buatan manusia.
- 5) Guru memberikan pujian kepada anak-anak karena telah mau menjawab pertanyaan guru.
- 6) Guru mengajak anak bersama-sama menyanyikan lagu “ciptaan Tuhan”.

Tahap evaluasi atau penilaian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh data evaluasi tingkat perkembangan SQ anak usia 6-7 tahun melalui metode *fieldtrip* dilakukan dengan cara memberi *check-list* pada tingkat perkembangan SQ anak. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Ninik Widayati S,Pd.I selaku Guru Kelas B TK Al-Islam

“Memberi centang pada indikator yang dicapai dengan keterangan BM: Belum Muncul, MM: Mulai Muncul, BSH: Berkembang Sesuai Harapan, BSB: Berkembang Sangat Baik”

Sesuai dengan bu Ninik, Bu Mistiani selaku guru kelas A juga mengatakan bahwa “evaluasi dilakukan Melalui raport anak dengan memberikan *check-list* pada aspek yang di capai anak”

Evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan penilaian terhadap tingkat keberhasilan anak dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bentuk evaluasi bermacam-macam seperti catatan anekdot, hasil karya, ataupun bentuk *check-list* dalam buku raport. Namun setelah peneliti melakukan wawancara dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang digunakan di TK Al-Islam menggunakan bentuk *check-list* pada aspek yang dicapai.

Adapun indikator tingkat ketercapaian SQ anak usia 6-7 tahun melalui metode *fieldtrip* sebagai berikut:

- 1) Mampu mengagumi ciptaan Allah seperti bulan, binatang, tumbuhan, dan makhluk hidup lain. Serta mampu membedakan benda buatan manusia.
- 2) Memiliki kontrol interpersonal dan intrapersonal yang baik dengan kegiatan pembelajaran mengucap dan menjawab salam, mendengarkan dan memperhatikan ketika teman dan guru sedang berbicara, berbahasa sopan

dan mengucapkan terimakasih, sabar menunggu giliran atau mau mengantri, serta mau meminta dan memberi maaf.

- 3) Berperilaku baik dengan kegiatan pembelajaran membuang sampah pada tempatnya dan mampu menjaga kelestarian alam semesta.

Tabel 1. Evaluasi kondisi awal tingkat SQ anak usia 6-7 tahun TK Al-Islam

No	Nama Anak	Indikator Pencapaian			Keterangan			
		1	2	3	BB	MB	BSH	BSB
1.	Ad	MB	MB	MB		V		
2.	Al	BB	BB	BB	V			
3.	At	MB	BB	MB		V		
4.	Ay	MB	MB	MB		V		
5.	Can	MB	BB	MB		V		
6.	Ds	MB	MB	MB		V		
7.	Dw	MB	MB	MB		V		
8.	Fr	MB	MB	MB		V		
9.	Fit	MB	MB	MB		V		
10.	Iz	MB	MB	MB		V		
11.	Kar	MB	MB	MB		V		
12.	Nat	MB	MB	MB		V		
13.	Qn	MB	MB	MB		V		
14.	Rn	BB	BB	MB	V			
15.	Raz	BB	MB	MB		V		

(data dihasilkan dari observasi Jumat, 31 agustus 2018)

Keterangan Nilai:

BB : Belum Berkembang

- a. Apabila anak didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan indikator dengan baik/ memperlihatkan 3 dan 2 perilaku dasar (BB).

MB : Mulai Berkembang

- b. Apabila anak didik sudah memperlihatkan adanya tanda-tanda awal yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten/ memperlihatkan 2 atau 3 perilaku dasar (MB) dan 1 perilaku (BSH).

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

- c. Apabila anak didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten memperlihatkan 2 atau 3 perilaku dasar (BSH) dan 1 perilaku (BSB).

BSB : Berkembang Sangat Baik

- d. Apabila anak didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya/ memperlihatkan 2 atau 3 perilaku dasar (BSB) dan 1 (BSH).

Tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi awal tingkat perkembangan SQ anak usia 6-7 tahun masih terbilang rendah, hal ini terlihat dari pencapaian indikator SQ anak yang Belum Berkembang (BB) berjumlah 2 anak, sedangkan 13 anak lainnya sudah Mulai Berkembang (MB).

Hal ini dapat diketahui dari observasi yang peneliti lakukan saat proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam mengembangkan SQ anak belum diformat dengan baik. Proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, guru lebih banyak berperan aktif pada saat kegiatan pembelajaran, sedangkan anak didik cenderung merasa bosan. Sehingga anak-anak ada yang tidak memperhatikan dan bermain sendiri.

Setelah peneliti menerapkan metode *fieldtrip* untuk meningkatkan SQ selama 2 minggu terhitung dari tanggal 1 september 2018 sampai 15 september 2018 dilaksanakan 4 kali kegiatan, terlihat adanya perkembangan SQ yang ditunjukkan anak. Hal ini dapat diketahui dari tabel evaluasi berikut:

Tabel 2. Evaluasi tingkat SQ anak usia 6-7 tahun melalui metode *fieldtrip*

No	Nama Anak	Indikator Pencapaian			Keterangan			
		1	2	3	BB	MB	BSH	BSB
1.	Ad	BSB	BSB	BSB				V
2.	Al	MB	MB	BSH		V		
3.	At	BSH	MB	BSH			V	
4.	Ay	BSH	BSB	BSH			V	
5.	Can	MB	BSH	MB		V		
6.	Ds	BSH	BSH	BSH			V	
7.	Dw	BSH	BSH	MB			V	
8.	Fr	BSH	BSH	MB			V	
9.	Fit	BSB	BSH	BSH			V	
10.	Iz	BSB	BSH	BSB				V
11.	Kar	MB	BSH	MB		V		
12.	Nat	BSH	BSH	BSH			V	
13.	Qn	BSH	MB	MB		V		
14.	Rn	MB	MB	BSH		V		
15.	Raz	BSH	BSH	BSB			V	

(data dihasilkan dari observasi Sabtu, 15 september 2018)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa peningkatan SQ anak usia 6-7 tahun melalui metode *fieldtrip* mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari skor perkembangan anak. Anak yang Mulai Berkembang (MB) sebanyak 5 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 8 anak, dan anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 2 anak.

Setelah peneliti melakukan perbandingan pada evaluasi kondisi awal dengan evaluasi peningkatan SQ anak usia 6-7 tahun melalui metode *fieldtrip*,

dapat disimpulkan bahwa SQ anak mengalami peningkatan dari kondisi awal sebelum menggunakan metode *fieldtrip*. Jadi, metode *fieldtrip* terbukti dapat meningkatkan SQ anak usia 6-7 tahun di TK Al-Islam Tahun ajaran 2018/2019.

2. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan di atas serta berdasarkan hasil observasi, wawancara dan evaluasi peningkatan SQ anak, peneliti menganalisis peningkatan SQ anak usia 6-7 tahun melalui metode *fieldtrip*.

Peningkatan SQ Anak Usia 6-7 Tahun Melalui Metode *Fieldtrip*

a. Tahap perencanaan

Perencanaan guru di TK Al-Islam dalam meningkatkan SQ anak melalui metode *fieldtrip* yaitu meliputi pembuatan Prota (program tahunan), Promes (program semester), RPPM (Rencana Program Pembelajaran Mingguan), RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian) yang mengacu pada Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Permen no. 58 khusus nya pada aspek perkembangan Nilai Agama dan Moral anak.

Berdasarkan hasil observasi terhadap rencana program harian menggunakan metode *fieldtrip* di TK Al-Islam dapat diketahui berisikan bentuk kegiatan, deskripsi kegiatan, dan alokasi waktu.

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan metode *fieldtrip* di TK Al-Islam dilakukan saat puncak tema atau satu bulan sekali. Namun, pelaksanaan metode ini dalam mengembangkan SQ anak di TK Al-Islam belum pernah dilaksanakan karena selama ini metode *fieldtrip* digunakan sebagai sarana rekreasi saja.

Maka dari itu peneliti ingin melaksanakan metode *fieldtrip* di TK Al-Islam untuk meningkatkan SQ anak yang dilaksanakan setiap satu minggu dua kali. Adapun pelaksanaan metode *fieldtrip* dalam meningkatkan SQ anak di TK Al-Islam sebagai berikut:

1) Perencanaan

- a. Menyusun Rencana Kegiatan Harian sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran, dalam penelitian ini serangkaian tindakan inti dilakukan diluar kelas sebagai bentuk pembelajaran dengan menggunakan metode *fieldtrip*
- b. Mempersiapkan area yang akan di tempati
- c. Menyiapkan instrumen untuk mengevaluasi perkembangan yang dicapai.

2) Pelaksanaan

- a. Guru mengkondisikan anak-anak untuk baris melingkar supaya menghadap guru.

- b. Anak memperhatikan guru saat menjelaskan tentang tumbuhan yang ada disekitar lokasi *fieldtrip*.
- c. Guru meminta anak secara klasikal menyebutkan apa saja bentuk ciptaan Allah.
- d. Guru melakukan tanya jawab kepada anak apa perbedaan ciptaan Allah dan buatan manusia.
- e. Guru memberikan pujian kepada anak-anak karena telah mau menjawab pertanyaan guru.
- f. Guru mengajak anak bersama-sama menyanyikan lagu “ciptaan Tuhan”

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui perkembangan anak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan evaluasi dapat membantu pendidik untuk mengetahui apakah perkembangan anak sudah baik atau belum. Adapun evaluasi pembelajaran meliputi: 1) observasi, merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data melalui melihat, mendengar, dan mencatat. 2) anekdot, merupakan hasil catatan yang menggambarkan hasil evaluasi. 3) skala penilaian atau *rating scale*, merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi tindakan anak. 4) *ceck-list*, merupakan butir tingkah laku anak. 5) portofolio, merupakan penilaian berdasar hasil kerja anak, catatan guru dan evaluasi diri.

Evaluasi di TK Al-Islam menggunakan *ceck-list* seperti yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. evaluasi tingkat SQ anak di TK Al-Islam

No	Nama Anak	Indikator Pencapaian			Keterangan			
		1	2	3	BB	MB	BSH	BSB
1.	Ad	BSB	BSB	BSB				V
2.	Al	MB	MB	BSH		V		
3.	At	BSH	MB	BSH			V	
4.	Ay	BSH	BSB	BSH			V	
5.	Can	MB	BSH	MB		V		
6.	Ds	BSH	BSH	BSH			V	
7.	Dw	BSH	BSH	MB			V	
8.	Fr	BSH	BSH	MB			V	
9.	Fit	BSB	BSH	BSH			V	
10.	Iz	BSB	BSH	BSB				V
11.	Kar	MB	BSH	MB		V		
12.	Nat	BSH	BSH	BSH			V	
13.	Qn	BSH	MB	MB		V		
14.	Rn	BSB	BSB	BSB				V
15.	Raz	MB	MB	BSH		V		

Keterangan Indikator:

- 1) Mampu mengagumi ciptaan Allah seperti bulan, binatang, tumbuhan, dan makhluk hidup lain. Serta mampu membedakan benda buatan manusia.
- 2) Memiliki kontrol interpersonal dan intrapersonal yang baik dengan kegiatan pembelajaran mengucap dan menjawab salam, mendengarkan dan memperhatikan ketika teman dan guru sedang berbicara, berbahasa sopan dan mengucap terimakasih, sabar menunggu giliran atau mau mengantri, serta mau meminta dan memberi maaf.
- 3) Berperilaku baik dengan kegiatan pembelajaran membuang sampah pada tempatnya dan mampu menjaga kelestarian alam semesta.

Keterangan Nilai:

BB : Belum Berkembang

- a. Apabila anak didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan indikator dengan baik/ memperlihatkan 3 dan 2 perilaku dasar (BB).

MB : Mulai Berkembang

- b. Apabila anak didik sudah memperlihatkan adanya tanda-tanda awal yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten/ memperlihatkan 2 atau 3 perilaku dasar (MB) dan 1 perilaku (BSH).

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

- c. Apabila anak didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda-tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten memperlihatkan 2 atau 3 perilaku dasar (BSH) dan 1 perilaku (BSB).

BSB : Berkembang Sangat Baik

- d. Apabila anak didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya/ memperlihatkan 2 atau 3 perilaku dasar (BSB) dan 1 (BSH).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan metode *fieldtrip* dalam meningkatkan SQ anak telah terbukti dapat meningkatkan SQ anak setelah peneliti membandingkan hasil penilaian kondisi awal dengan penilaian setelah digunakannya metode *fieldtrip* dalam pembelajaran.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui metode *fieldtrip* dapat meningkatkan SQ anak usia 6-7 tahun pada semester 1 di TK Al-Islam Genteng Kulon Tahun Ajaran 2018/2019. *Fieldtrip* yang dilakukan selama 2 minggu dengan 4 kali pelaksanaan, meliputi; 1)

kegiatan awal, dilakukan di sekolah sebelum berangkat ke lokasi atau dapat dilakukan di lokasi *fieldtrip* sebelum turun ke lapangan. Kegiatan ini meliputi: guru menata baris peserta didik; ice breaking; mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai pelajaran tersebut selama *fieldtrip* dan mengemukakan tata tertib selama pelaksanaan metode *fieldtrip*. 2) Kegiatan inti, kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik saat berada di tempat yang dikunjungi. Kegiatan ini meliputi: melakukan observasi terhadap objek sasaran belajar; guru memotivasi peserta didik dengan membuat kaitan materi pelajaran yang dipelajari melalui metode bernyanyi dan metode tanya jawab atau bercakap-cakap; mematuhi tata tertib yang telah dikemukakan. 3) Kegiatan penutup, kegiatan mengakhiri *fieldtrip* ini dapat dilakukan ketika masih berada di lokasi *fieldtrip* atau setelah kembali ke sekolah, kegiatannya meliputi: melakukan *recalling* terhadap peserta didik apa yang telah dipelajari selama melaksanakan *fieldtrip*; melakukan evaluasi proses dan hasil *fieldtrip*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan SQ anak melalui metode *fieldtrip* terlihat dari indikator yang dicapai anak meliputi: 1) anak mampu mengagumi ciptaan Allah seperti bulan, binatang, tumbuhan, dan makhluk hidup lain. Serta mampu membedakan benda buatan manusia. 2) anak memiliki kontrol interpersonal dan intrapersonal yang baik dengan kegiatan pembelajaran mengucapkan dan menjawab salam, mendengarkan dan memperhatikan ketika teman dan guru sedang berbicara, berbahasa sopan dan mengucapkan terimakasih, sabar menunggu giliran atau mau mengantri, serta mau meminta dan memberi maaf. 3) anak berperilaku baik dengan kegiatan pembelajaran membuang sampah pada tempatnya dan mampu menjaga kelestarian alam semesta.

Daftar Rujukan

- Abdul, M., & Mudzakir, J. (2002). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. *Jakarta: PT. Persada Grafindo Persada.*
- Agustian, A. G. (2019). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power.*
- Departemen Agama, R. I. (2010). Al-Qur'an Tajwid dan terjemah. *Bandung: CV Penerbit Diponegoro.*
- Faishol, R., & Hidayah, F. (2021). EFEKTIVITAS METODE DRILL DENGAN TEKNIK MASTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 1(5), 448–465.
- Hurlock, E. B. (1999). Perkembangan anak jilid 1 edisi 6. *Jakarta: Erlangga.*
- Wahyono, I. (2019). STRATEGI KIAI DALAM MENSUKSESKAN PEMBELAJARAN NAHWU DAN SHOROF DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH TEGALBESAR KALIWATES JEMBER. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 18–32.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). SQ: The ultimate intelligence spiritual intelligence. *Interpreting Rahmani Astuti et al. Bandung: Mizan Main Media.*